

ONTOLOGI BATIK: MELACAK DIMENSI METAFISIS BATIK KLASIK JAWA

Hastangka¹

Abstrak

Batik merupakan pakaian tradisional khas Indonesia. Selain itu, Batik juga merupakan identitas budaya yang telah melekat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kalau melihat dari aspek persebarannya, batik tidak hanya tersebar sebatas di Pulau Jawa tetapi hampir di seluruh pulau di Indonesia. Hal ini karena batik telah menjadi identitas budaya lokal seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Bali, dan Madura. Di daerah-daerah tersebut batik memiliki motif dan karakter yang beragam. Batik adalah karya asli (*genuine*) dari bangsa Indonesia. UNESCO telah menetapkan batik pada 2 Oktober 2009 sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Sejak pengakuan dari UNESCO tersebut, batik menjadi *trend setter* nasional dan bahkan dunia. Batik yang dulunya dianggap sebagai hasil karya rakyat biasa, saat ini menjadi bernilai budaya tinggi dan bahkan bernilai jual tinggi. Berbagai *events* berupa pameran, seminar, *fashion show*, dan bazaar batik marak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, bahkan di luar negeri. Dalam konteks budaya sekarang ini batik tidak sekedar karya seni dan identitas budaya tetapi sebagai *trend fashion* masa kini. Oleh karena itu, penting untuk melacak dimensi metafisis batik Jawa sebagai teks dan sebagai *trend fashion* masa kini.

Kata Kunci: batik, ontologi, budaya, identitas, fashion.

Abstract

Batik is a traditional clothing of Indonesia. Moreover, batik is also a part of cultural identity, which already adheres to the social life of Indonesia. If we observe the spread of batik, it is not only dispersed in Java Island but also almost all islands in Indonesia. It is because batik has become a local cultural identity in Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, East Nusa Tenggara, Bali, and Madura Island. In these areas, batik appears in diverse motives and characters. Batik is an Indonesian genuine creation. UNESCO has declared on October 2nd 2009 that batik is Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity. Since the declaration of UNESCO, batik has become national and even global trendsetter. Batik, which was regarded as a creation of lay people, nowadays entails high cultural values, and even high market values. A range of events in the form of exhibitions, seminars, fashion shows, and batik bazaars have been conducted in different places in Indonesia and abroad. In the current cultural context, batik is no longer merely an artwork and cultural identity but contemporary fashion trend. For that reason, it is important to trace the metaphysical dimension of Javanese batik as text and contemporary fashion trend.

Keywords: batik, ontology, culture, identity, fashion.

A. Pendahuluan

Batik merupakan pakaian tradisional yang dibuat dengan menggunakan metode *canting* dan *malam*. Selain itu batik bisa mengacu

¹ Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;
Email: hastangka@gmail.com.

pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan *malam* untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Batik asli adalah batik yang dibuat dengan menggunakan *canting* dan *malam* bukan dicetak di pabrik. Dalam sejarahnya batik sudah dikenal sejak abad ke-17 yang menurut berbagai cerita pertama kali ditulis di daun lontar. Motif batik pada waktu itu masih bergambar sederhana, seperti binatang dan tumbuhan. Dalam perkembangan selanjutnya motif batik menjadi beragam, misalnya berupa wayang, awan, rumah, kapal, dan bunga. Titik tolak sejarah perkembangan batik ditemukan sejak masa Kerajaan Majapahit. Batik merupakan hasil produk budaya rumah tangga, yang pada masa itu didominasi oleh kalangan rakyat jelata. Tidak jarang, penemuan batik klasik tradisional dan para pembatiknya lebih banyak di kalangan rakyat jelata. Meskipun, asumsi ini perlu mendapatkan pembuktian lebih lanjut dengan melakukan pelacakan literatur dan karya-karya terkait sejarah dan perkembangan batik tulis Indonesia.

Batik pada mulanya digunakan sebatas untuk dijadikan pakaian dan kain untuk menggendong. Dalam perkembangan selanjutnya batik tidak hanya sebatas pakaian tetapi juga digunakan sebagai *trend setter fashion* masa kini. Ragam hias yang terdapat pada kain batik pada dasarnya memiliki nilai estetika, filosofis, dan mistis tersendiri. Berbagai kajian dan publikasi tentang batik terkini telah memfokuskan pada proses estetis dan nilai, serta proses budaya untuk melihat relasi simbolisme batik dan struktur sosial politik masyarakat Jawa. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Boow bahwa batik memiliki peran penting dalam membangun identitas/status dan partisipasi masyarakat Jawa. *Kedua*, batik menjadi komoditas yang bernilai dalam tradisi keraton sebagai politik identitas untuk menunjukkan kepada masyarakat dan para klien yang datang untuk bertamu. *Ketiga*, bahwa telah terjadi transformasi nilai batik sebagai komoditas status kemudian berubah menjadi komoditas seni (Alexander, 1991: 268).

Namun seiring perkembangan zaman motif tersebut cenderung menjadi alat legitimisasi untuk menguatkan posisi kaum bangsawan yang dianggap memiliki kewibawaan, kekuasaan, dan karisma apa-

bila menggunakan motif tertentu. Persoalan nilai filosofis yang terdapat di dalam batik sampai sekarang ini masih menjadi perdebatan yang hangat di antara para praktisi, akademisi, dan pecinta batik Indonesia. Persoalan yang diperdebatkan terkait fungsi dan kegunaan motif batik dalam kegiatan tertentu, terutama kegunaan dalam upacara keraton, acara pernikahan, acara sunatan, acara kematian, dan acara besar lainnya. Tulisan ini akan lebih memfokuskan pada analisis metafisis batik dalam budaya populer masa kini, terutama fungsi batik sebagai pakaian tradisional yang telah menjadi *fashion*. Bagaimana konstruksi metafisis batik sebagai teks dan konteks yang ada?, bagaimana elemen-elemen batik dalam membentuk substansi nama motif batik?

Fiske (1995: 25) dalam bukunya berjudul *Memahami Budaya Populer* menjelaskan bahwa budaya populer adalah proses yang hidup dan aktif, yang berkembang dan diterapkan hanya dari dalam. Menurut Fiske, budaya populer dapat dicirikan lewat fluiditasnya. Seseorang dapat membentuk loyalitas budaya dengan kelompok sosial yang berbeda-beda. Budaya populer lahir bukan karena seberapa banyak orang menggunakan atau memakai suatu bentuk atau hasil kebudayaan manusia tetapi lahir karena bagaimana fenomena barang material produk manusia menjadi konsumsi populer masyarakat. Barnard (1996: x) dalam bukunya berjudul *Fashion Sebagai Komunikasi* menjelaskan bahwa pakaian atau busana tertentu juga sering dipakai sebagai simbol nasionalisme atau agama. Sebagaimana batik sebagai busana tradisional juga tidak semata-mata merupakan pakaian tradisional tetapi juga mengekspresikan sebagai identitas nasionalisme. *Trend* batik yang berkembang dan diakui oleh Internasional telah mengukuhkan bahwa batik adalah identitas bangsa dan busana tradisional Indonesia. Ibrahim dalam Barnard (1996: xiv) menjelaskan bahwa konsep *fashion* yang disajikan oleh Barnard lebih menekankan pada *fashion* sebagai cara mengkomunikasikan identitas-identitas kelas, gender, seks, dan sosial. Menurut Barnard, *fashion* dapat dimaknai sebagai suatu yang politis sebagai indikasi salah satu cara untuk digunakan sebagai posisi dan identitas kelas, gender dan seks yang ditantang dan dilawan (1996: 8).

Barnard (1996: 11-15) mendefinisikan tentang *fashion* berangkat dari etimologis kata *fashion* yang berasal dari bahasa latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan, *fecere* yang berarti membuat atau melakukan. *Fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan orang. Sedangkan dalam masyarakat kontemporer Barat istilah “*fashion*” sering digunakan sebagai sinonim dari istilah ‘dandanan, gaya, dan busana’ (lihat Polhemus dan Procter, 1978: 9 dalam Barnard, 1996). Dalam pandangan Simmel, Flugel, serta Polhemus dan Procter (dalam

Barnard, 1996: 26) didefinisikan bahwa *fashion* sebagai *suatu produk masyarakat dengan lebih dari satu kelas di dalamnya dan tempat terjadinya gerak ke atas di antara kelas-kelas baik yang mungkin maupun yang didambakan*. Sedangkan Wilson dalam Barnard (1996: 34) menunjukkan bahwa *fashion* adalah wajah seni yang mengalami degradasi atau tidak bisa diterima. Merujuk pada pandangan Wessing (1986: 41) batik juga memiliki dimensi kosmis. Dimensi kosmologis di sini memiliki makna bahwa “*The Javanese conceive of the cosmos as filled with a cosmic power (kasaktèn) that is contained in the various elements, abstract and concrete, which make up the universe.*” Pemahaman atas batik justru lebih banyak bergulat tentang filsafat. Berbagai kajian antropologi, sejarah, dan sosiologi banyak mengkaji batik dari aspek fenomena tetapi pada saat ini jarang sekali kajian tentang batik membahas tentang esensi (*nomena*). Istilah Wessing tentang kekuatan kosmik menandakan bahwa batik tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang adi kodrati. Batik Jawa khususnya Yogyakarta disebut sebagai batik klasik dengan penggunaan warna yang terdiri dari tiga warna, yaitu terbatas pada biru nila, soja (misalnya, cokelat dari pohon soja), dan putih (Stephenson, 1993: 109; Krevitsky, 1964: 33).

B. Dimensi Metafisis Batik Klasik Jawa

Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah dimensi metafisis batik Jawa, khususnya motif Grising, Kawung, Semen Rama, dan Truntum. Analisis dalam kajian ini bertujuan untuk menemukan substansi dalam motif batik Jawa klasik. GKR Hemas menjelaskan bahwa batik sebagai hasil karya seni yang sudah menembus waktu sedemikian panjang perlu diimbangi dengan usaha pelestarian batik. Bagi Hemas, melestarikan batik adalah sebuah proses penggalian motif-motif klasik agar tidak hilang dari peredaran; motif klasik menjadi adiluhung karena pembatiknya merancang motif-motif itu setelah melalui proses pengendapan diri (Maryadi, Widihasto, Sumarjono, 2002: 5). Purwanto (2002: 29) menjelaskan bahwa batik juga merupakan **ujud** dari “*superteam*”, yakni komunitas pekerja seni yang secara tim bekerja sesuai porsi masing-masing hingga memunculkan satu hasil seni adiluhung yang bernama batik.

Batik memiliki dimensi mitologis bahwa ada beberapa motif batik yang merupakan motif larangan. Dalam lingkungan Keraton Yogyakarta motif Parang adalah motif batik yang hanya diperbolehkan untuk dikenakan oleh para raja dan keluarganya. Setidaknya ada 7 jenis motif larangan, yaitu Parang Barong, Parang Kesid, Parang Barong Seling Tritik, Parang Templek, Parang Baladewa, Parang Kusumo,

Parang Barong Bintang Leider (Toetti, 2002: 2).

Dalam kerangka studi Metafisika, batik akan dilihat sebagai objek material yang memiliki dimensi metafisis. Sebelum melakukan analisis dimensi metafisis batik, penulis akan menjelaskan prinsip-prinsip metafisika yang dimaksud di sini. Merujuk pada kamus online Stanford (<http://plato.stanford.edu/entries/metaphysics/>) dijelaskan bahwa Metafisika adalah istilah yang sulit didefinisikan. Pada abad ke-20 istilah yang berkaitan dengan *meta* seperti ‘meta-bahasa’ dan ‘meta-*philosophy*’ mendorong kesan bahwa metafisika adalah studi yang entah bagaimana “melampaui” fisika, sebuah penelitian yang ditujukan untuk hal-hal yang melampaui duniawi tetapi kesan ini keliru. Kata ‘metafisika’ berasal dari kumpulan karya 14 buku Aristoteles yang saat ini kita anggap sebagai pembentuk “Metafisika Aristoteles”. Aristoteles sendiri tidak tahu kata tersebut. Dia memiliki 4 nama untuk cabang filsafat yang merupakan pokok permasalahan Metafisika, yaitu: filsafat pertama, ilmu pertama, kebijaksanaan, dan teologi. Setidaknya 100 tahun setelah kematian Aristoteles, editor karya-karyanya (dalam semua kemungkinan, Andronicus Rhodes) yang berjudul 14 buku “Ta meta ta phusika” - “*the after the physicals*” or “*the ones after the physical ones*”, the “*physical ones*”-- menjadi buku yang terkandung dalam apa yang sekarang kita sebut Fisika Aristoteles. Judul ini mungkin dimaksudkan untuk memperingatkan mahasiswa filsafat Aristoteles bahwa mereka harus berusaha memahami Metafisika hanya setelah mereka telah menguasai “yang fisik”, buku-buku tentang hakikat atau hakikat alam yang mengatakan tentang perubahan, perubahan adalah ciri dari alam. Aristoteles biasanya memakai istilah *ousia* untuk menerjemahkan yang “ada”. Menurut Aristoteles, metafisika muncul dari konsepsi bahwa segala sesuatu harus dijelaskan dalam kerangka yang “ada” yang ia namakan sebagai *ousia*. Bagi Aristoteles, *metaphysics as a study of supersensible entitites* (White, 1987: 30-35, 37).

Dalam Metafisika Aristoteles, dimana ia menerjemahkan tentang studi metafisika sebagai penyebab utama yaitu *being qua being* (Loux, 2006: 1), ada perbedaan antara forma (*form*) dan materi (*matter*). Materi di sini bukan dalam pengertian materi yang berlawanan dengan jiwa, akan tetapi materi yang berlawanan dengan forma atau bentuk. Aristoteles menarik garis demarkasi atau perbedaan antara forma atau bentuk dengan materi. Seperti yang dicontohkan Bertrand Russell, tentang sebuah arca yang terbuat dari pualam. Dalam hal ini pualam adalah *materi*, sementara bentuk arca yang diciptakan oleh seorang pemahat merupakan *forma*. Aristoteles, juga mencontohkan bahwa jika seseorang membuat bola perunggu, maka perunggu adalah

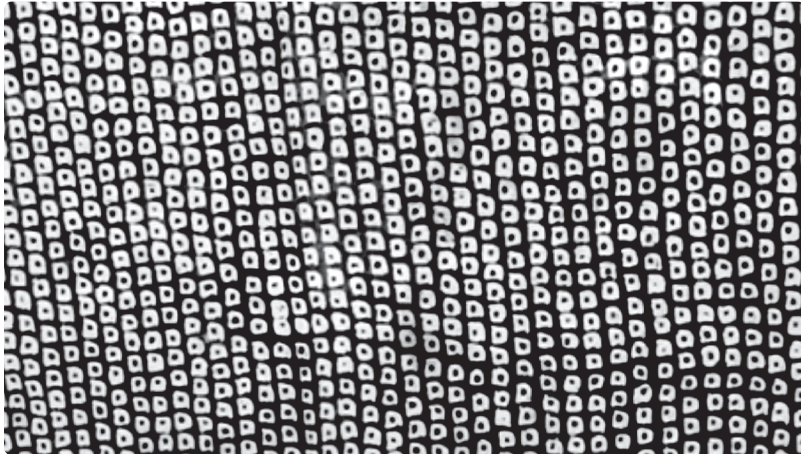
materi, dan sifat kebolaan atau bundar adalah forma. Penulis juga akan merujuk pada pemikiran Aristoteles tentang empat “sebab”, yaitu sebab materi (*causa materialis*), sebab formal (*causa formalis*), sebab final (*causa finalis*), dan sebab efisien (*causa efficiens*). Bagaimana aplikasi empat sebab tersebut dalam konteks ragam batik yang membentuk motif-motif batik?

Dalam pandangan Aristoteles, oleh karena ada forma, materi bisa menjadi suatu tertentu, dan inilah substansi sesuatu. Sesuatu materi harus terbatas, dan batas inilah yang dia sebut formanya. Kita tidak bisa melihat materi tanpa sekaligus melihat formanya. Karena forma adalah aktualitas dari setiap materi yang ditangkap oleh indera. Perubahan dari pualam menuju arca adalah perubahan forma, yang dengan itu berarti merupakan perubahan dari potensialitas menuju aktualitas. Sebab, dalam bagian tertentu, pualam tadi tidak mengalami perubahan seperti keadaannya semula sebagai bongkahan batu. Dalam batik akan dilihat dimana unsur formanya dan dimana unsur materinya. Selain itu juga, akan dilihat dimensi ontologisnya apakah elemen-elemen batik tersebut termasuk kategori paham monisme (paham yang menganggap bahwa hakikat dari segala sesuatu adalah berasal dari kenyataan yang satu (tunggal), tidak mungkin dua); yang materialis (aliran yang menganggap bahwa sumber dari segala sesuatu adalah materi, bukan yang rohani); atau yang idealis (paham yang berpandangan bahwa hakikat dari yang ada itu berasal dari roh (sukma); paham dualisme (aliran yang berpandangan bahwa benda terdiri dari dua hakikat yang materi dan rohani, benda dan roh, jasad dan spirit); paham pluralisme (segala macam bentuk adalah kenyataan); atau paham nihilisme (premis dari paham ini adalah: *pertama*, tidak ada sesuatu yang eksis. Realitas itu sebenarnya tidak ada, dan, *kedua*, bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui ini disebabkan oleh siapa atau apa. *ketiga*, sekalipun realitas tersebut dapat kita ketahui, ia tidak akan dapat kita beritahu-kan kepada orang lain). Berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian, asal-mula istilah, dan unsur-unsur pembentuk motif batik tersebut.

C. Motif Grising

Dalam catatan Kitab Negarakertagama dan Serat Pararaton dinyatakan bahwa Batik Gringsing dianggap sebagai batik bermotif khas yang tertua, dengan ciri yang tidak dimiliki oleh jenis motif batik yang lain. Cirinya adalah memiliki bagian pusat yang dikenal sebagai *sedulur papat lima pancer* yang digambarkan dengan tampilnya struktur motif yang dapat terus berkembang sesuai dengan kelipatannya. Keunikan lainnya juga terlihat dari motifnya yang beragam serta perbedaan makna dan fungsi sesuai dengan daerah masing-masing:

asal daerah batik itu dibuat dan dikembangkan serta berkaitan dengan keseharian masyarakatnya. Di Tuban misalnya, berkembang batik Gringsing Poled yang bermotif untaian bunga Melati atau biasa disebut *buntal* yang dipercaya masyarakat sekitar dapat dipakai untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit. Sedangkan batik *Gringsing Moto Iwak* kerap dipakai para nelayan atau oleh masyarakat sekitar pesisir laut sebagai satu bagian pakaian yang tidak terlepas ketika mereka akan pergi melaut mencari ikan. *Gringsing* bentuknya diambil dari bunga Anggrek berbintik-bintik berwarna merah yang mengandung elemen *swanita* (Sansekerta) melambangkan kekuatan jiwa manusia (*sumber*: titik nol, Malioboro).



Gambar 1. Motif Batik *Gringsing*

Berdasarkan gambar di atas, dalam motif batik *Gringsing* dapat ditemukan elemen pembentuknya adalah bunga Anggrek dengan bintik-bintik berwarna merah. Dalam kerangka Aristoteles, materi dalam motif ini dapat penulis rumuskan adalah daun bunga Anggrek sebagai materi substansi dan formanya adalah motif batik *Gringsing*. Istilah '*Gringsing*' berasal dari kata *gring* yang berarti 'sakit' dan *sing* yang berarti 'tidak' sehingga bila digabungkan menjadi 'tidak sakit'. Maksud yang terkandung dalam kata tersebut adalah seperti penolak bala. Motif batik *Gringsing* memiliki unsur dualisme karena di dalam motif tersebut ada unsur materi dan rohani. Setiap orang yang memakai ba-

tik tersebut diyakini dapat memiliki suasana kebatinan berbeda, yaitu bisa menolak segala penyakit baik berupa fisik maupun non-fisik. Dalam istilah Jawa *tolak bala* mengandung pengertian mitis dan spiritual.

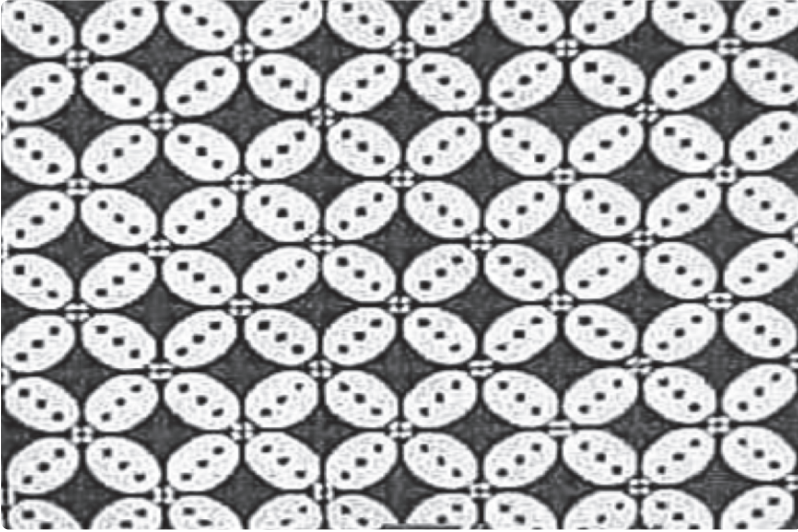
Isen-isen (elemen pembentuk batik *Grising*) yang ditonjolkan adalah unsur utamanya, yaitu motif yang lebih nampak dominan dalam batik. Sedangkan alasan utama mengapa elemen dasar waktu itu diambil dari bunga Anggrek dan menjadi elemen pembentuk motif *Gringsing* ini belum dapat dipastikan kebenarannya. Berdasarkan pelacakan data sejarah dan dokumen yang ada, bunga Anggrek sebagai elemen penyusun batik tersebut lebih banyak dicari nilai filosofisnya tetapi alasan mengapa hal tersebut digunakan dalam proses membatik pada motif *Gringsing* masih belum ditemukan dasar-dasar epistemologisnya. Keterbatasan data dan informasi tentang batik ini telah menyebabkan antara nama motif batik dan *isen-isen*-nya sulit dicari koneksinya. Apabila merujuk pada kerangka kategori sebab, berarti sebab materi ialah bahan yang digunakan untuk membuat batik yang antara lain: kain batik, *chanting*, tungku, dan pewarna alami. *Sebab formal* terdiri dari *malam* (wax) untuk membuat coretan di dalam kain batik. *Sebab final* adalah batik yang digunakan untuk acara tertentu seperti upacara pernikahan, upacara kematian, penyambutan tamu, kegiatan sehari-hari, dan pakaian khusus untuk keluarga keraton. Sedangkan, *sebab efisien* adalah pembatik.

D. Motif Kawung

Menurut Toetti (2006: 1), pola *Kawung* merupakan pola *Ceplok* tertua. Pola *Ceplok* merupakan salah satu pola batik yang termasuk pola geometris selain pola *Parang* dan pola *Lereng*. Ragam hias yang termasuk dalam pola geometris secara umum adalah ragam hias yang mengandung unsur garis dan bangun seperti garis miring (pola *Parang* dan pola *Lereng*), bujur sangkar, persegi panjang, trapezium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran dan bintang. Pola dasar *Ceplok* terdapat pada arca-arca candi Hindu, antara lain arca Ganesha. Sedangkan pola *Ceplok* yang terdapat pada arca Budha, antara lain Budha Mahadewa.

Pola *Kawung* terdiri dari empat ragam hias, yaitu elips atau lingkaran yang disusun sedemikian rupa sehingga keempatnya bersinggungan satu dengan yang lainnya, di tengah-tengahnya terdapat ragam hias *Mlinjon*. Motif *Kawung* melambangkan kebijaksanaan dan keseimbangan hidup. *Kawung* berarti daun yang bentuknya diangkat dari buah randu. *Kawung* berisi kapuk berwarna putih yang mengandung elemen *sukra* (Sansekerta) melambangkan kekuatan raga manusia

(*sumber*: titik nol, Malioboro). Pengertian lain juga menyebutkan bahwa Batik motif *Kawung* mempunyai makna yang melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya (http://www.paras_antique.com/index.php?content=berita&id=19, diakses tanggal 14 April 2013 pukul 15:55).



Gambar 2. Motif Batik *Kawung*

Gambar di atas menunjukkan bahwa motif *Kawung* memiliki elemen dari buah kapas yang berwarna putih beserta bijinya. Unsur materi dari motif *Kawung* adalah buah kapas yang berwarna putih dan bijinya sedangkan formanya adalah motif batik *Kawung*. Menurut Jasper dan Pirngadie (1916: 151) dalam Wessing (1986: 57), asal-usul nama itu tidak jelas, tapi konsensus umum adalah bahwa motif *Kawung* sebagai representasi dari buah kelapa pinang (van der Hoop 1949: 78, Jasper & Pirngadie 1916: 152).

E. Motif Batik *Semen Rama*

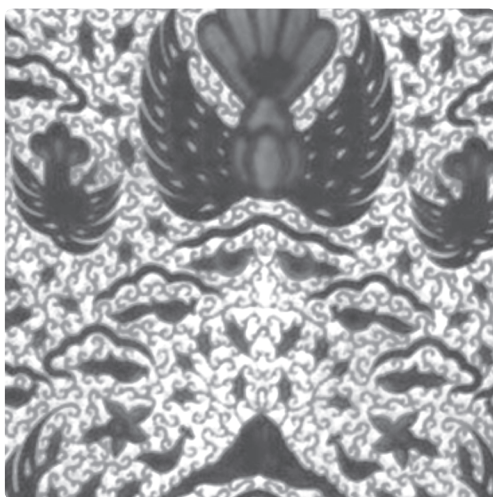
Dalam berbagai catatan ditunjukkan bahwa batik ini dibuat pada masa pemerintahan Paku Buwono IV yang memegang tahta pada tahun 1788-1820 M. Motif ini memberikan pelajaran kepada putranya yang sudah diangkat sebagai Putra Mahkota calon penggantinya.

Batik yang bercorak “*Semenan*” dengan nama “*Semen-Rama*” (dibaca *Semen Romo*) ini diambil dari ajaran Prabu Ramawijaya kepada Raden Gunawan Wibisono saat akan mengganti raja di Alengka sepeninggal Prabu Dasamuka. Ajaran yang dikenal adalah “*Hastha Brata*” yang harus dilaksanakan oleh seorang calon pemimpin. Kedelapan kandungan ajaran tersebut adalah :

- (1) *Indrabrata*, dilambangkan dengan bentuk tumbuhan atau hayat yang maknanya adalah ajaran tentang darma untuk memberikan kemakmuran dan melindungi bumi.
- (2) *Yamabrata*, dilambangkan dalam bentuk gunung atau awan atau sesuatu yang tinggi sebagai ajaran untuk bersifat adil kepada sesama.
- (3) *Suryabrata*, dilambangkan bentuk garuda sebagai ajaran keteguhan hati dan tidak setengah-setengah dalam mengambil keputusan.
- (4) *Sasibrata*, dilambangkan dalam bentuk bintang sebagai ajaran untuk memberikan penerangan bagi mereka yang sedang kegelapan.
- (5) *Bayubrata*, dilambangkan dalam bentuk *iber-iberan* atau burung sebagai ajaran mengenai keluhuran atau kedudukan tinggi yang tidak menonjolkan kekuasaan.
- (6) *Danababrata*, dilambangkan dalam bentuk gambar pusaka dengan makna memberikan penghargaan atau anugerah kepada rakyatnya.
- (7) *Barunabrata*, dilambangkan dalam bentuk naga atau yang berhubungan dengan air sebagai ajaran welas asih atau mudah memaafkan kesalahan.
- (8) *Agnibrata*, dilambangkan dengan bentuk lidah api sebagai makna kesaktian untuk menumpas angkara murka dan melindungi yang lemah.

Pandangan lain menginterpretasikan bahwa motif *Semen* dimaknai sebagai penggambaran dari “kehidupan yang bersemi” (kehidupan yang berkembang atau makmur). Terdapat beberapa jenis ornamen pokok pada motif-motif *Semen*. Yang pertama adalah ornamen yang berhubungan dengan daratan, seperti tumbuh-tumbuhan atau binatang berkaki empat. Kedua adalah ornamen yang berhubungan dengan udara, seperti garuda, burung dan mega mendung. Sedangkan yang ketiga adalah ornamen yang berhubungan dengan laut atau air, seperti ular, ikan dan katak. Jenis ornamen tersebut kemungkinan besar ada hubungannya dengan paham Triloka atau Tribawana. Paham tersebut adalah ajaran tentang adanya tiga dunia; dunia tengah tempat

manusia hidup, dunia atas tempat para dewa dan para suci, serta dunia bawah tempat orang yang jalan hidupnya tidak benar/dipenuhi angka-ra murka. Selain makna tersebut motif *Semen Rama* sendiri seringkali dihubungkan dengan cerita Ramayana yang sarat dengan ajaran *Has-tha Brata* atau ajaran keutamaan melalui delapan jalan. Ajaran ini adalah wejangan keutamaan dari Ramawijaya kepada Wibisana ketika dinobatkan menjadi raja Alengka. Jadi “*Semen Rama*” mengandung ajaran sifat-sifat utama yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin rakyat.

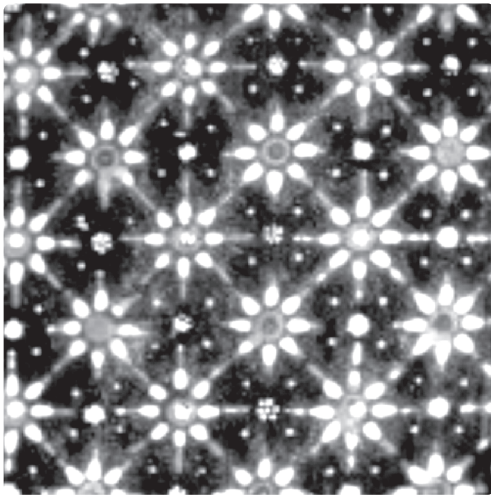


Gambar 3. Motif
Batik *Semen Rama*

Gambar motif batik *Semen Rama* di atas memiliki pengertian bahwa unsur pembentuk adalah garuda dan burung sehingga materi substansi dari motif ini adalah garuda (gambaran kendaraan Wisnu) dan burung. Adapun forma dari motif ini adalah batik motif *Semen Rama*. Simbol dari ragam hias dalam motif batik *Semen Rama* mengu-sung unsur pluralisme bahwa substansi adalah beragam dengan unsur pembentuk yang berupa makhluk hidup, baik berupa vegetasi maupun hewan. Dasar dari motif *Semen* adalah vegetasi yang diwakili oleh daun dan tunas tanaman rambat. Pola ini hanya menampilkan vegetasi tanpa hewan, atau representasi sayap disebut *lung* atau *lung-lungan*, yang berarti menembak atau menjalar (Wessing, 1986: 59). *Semen* berasal dari semi yang berarti tunas atau kecambah, terutama daun. Pola *Semen* ini, terutama dikenakan oleh para pangeran muda, mungkin dapat dilihat sebagai simbol dari status orang Jawa.

F. Motif Batik *Truntum*

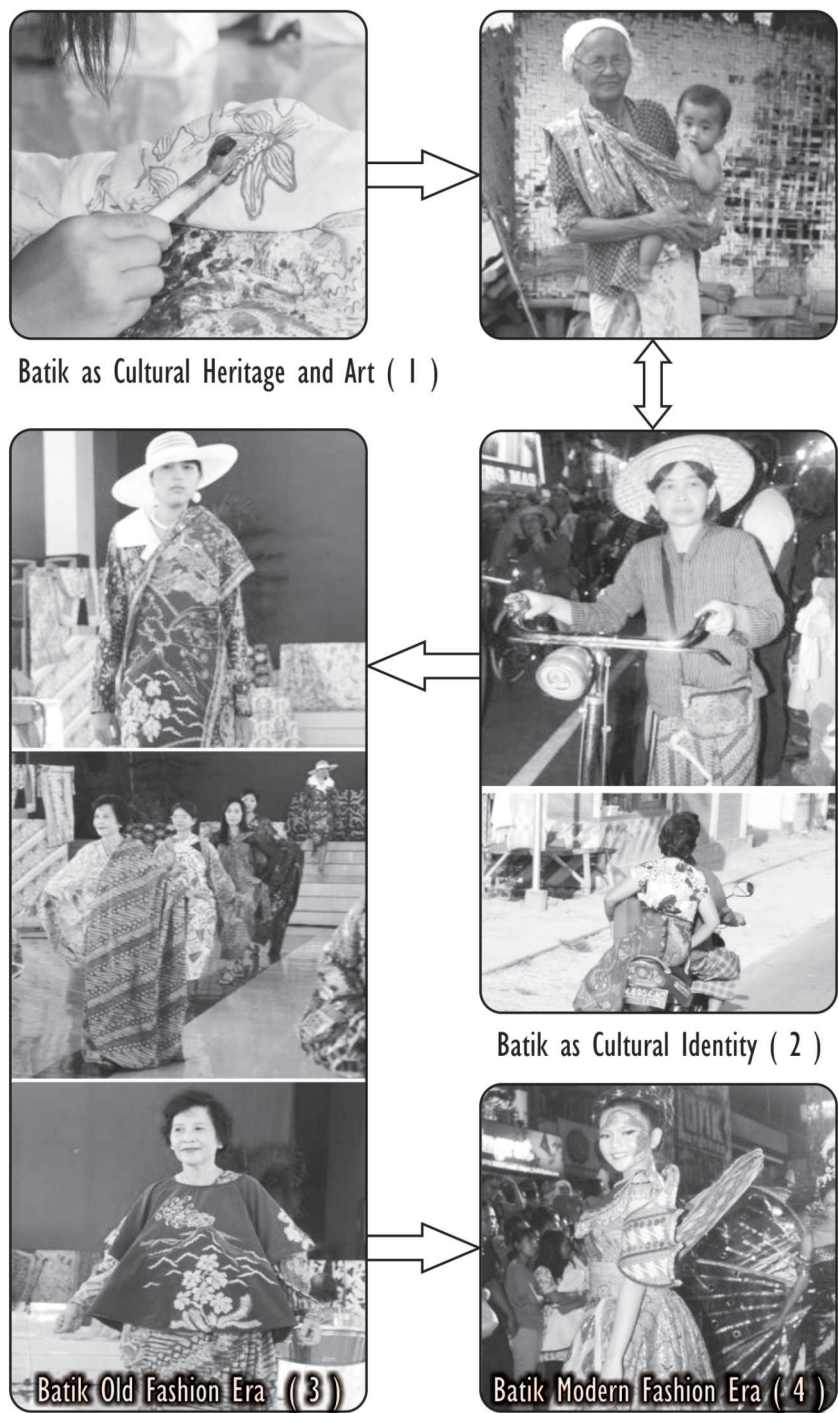
Motif batik *Truntum* merupakan jenis batik keraton yang memiliki persebaran di daerah Keraton Surakarta. Biasanya motif batik *Truntum* ini dikenakan oleh orang tua pada saat upacara *manten*. Menurut pandangan masyarakat umum, batik *Truntum* memiliki makna ‘menuntun’, yaitu menuntun kedua mempelai dalam memasuki liku-liku kehidupan baru, yaitu berumah tangga. Secara historis motif *Truntum* yang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana (Permaisuri Sunan Paku Buwana III) bermakna cinta yang tumbuh kembali. Beliau menciptakan motif ini sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang (*tumaruntum*). Karena maknanya, kain bermotif *Truntum* biasa dipakai oleh orangtua pengantin pada hari pernikahan. Harapannya adalah agar cinta kasih yang *tumaruntum* ini akan menghinggapi kedua mempelai. Kadang dimaknai pula bahwa orangtua berkewajiban untuk “menuntun” kedua mempelai dalam memasuki kehidupan baru. Motif *Truntum* termasuk dalam pola *nitik* dengan ornamen pokok bunga Tanjung yang menggambarkan bintang-bintang. *Truntum* berasal dari kata *truntum* (berkumpul kembali) yang melambangkan bertaut atau bersemangatnya cinta kasih suami-istri.



Gambar 4. Motif Batik *Truntum*

Berdasarkan gambar di atas ornamen pokok penyusun motif tersebut adalah bunga Tanjung yang memiliki tautan seperti bintang-bintang. Materi dalam motif tersebut adalah bunga Tanjung dan forma dalam batik tersebut disebut sebagai batik motif *Truntum*.

Gambar 5. The Process of Cultural Values Transformation on Batik Art



(Batik as Fashion Identity in Indonesian Contemporary Society)

G. Kesimpulan

Berbagai macam ragam hias atau ornamen batik yang berkembang saat ini terutama dalam batik klasik Jawa ternyata tidak lepas dari dimensi kosmologis. *Pertama*, dalam kajian ini penulis menemukan bahwa batik diciptakan bukan faktor ketidaksengajaan tetapi batik memiliki unsur-unsur pembentuknya seperti “materi” (Aristoteles) karena berdasarkan pengalaman empirik para pembatik menginterpretasikan alam, Tuhan, dan kehidupan sekitarnya dengan cara membatik. *Kedua*, motif-motif batik yang berkembang tidak hanya sekedar karangan si pembatik tetapi juga hasil dari inspirasi bacaan Serat-serat Jawa Kuno dan Jawa Baru, seperti Serat Piwulang Estri yang disalin pada tanggal 13 April 1837 pada masa Paku Alam II bertahta. Dalam Serat *Piwulang Estri* tersebut terdapat ajaran tentang tata cara membatik yang benar. *Ketiga*, penelitian ini menemukan bahwa relasi antara alam dan manusia tidak dapat dipisahkan bahwa manusia dan alam menyatu sebagaimana ajaran Monisme bahwa hakikat itu satu, bukan dua dan bukan jamak. Menurut ajaran Monisme, roh dan manusia, alam dan manusia itu memiliki hakikat yang satu. Manusia dan alam tidak mengambil jarak dalam tradisi membatik. Meminjam pemikiran van Peursen bahwa alam pikiran pada era tradisi batik masuk pada kategori alam pikiran mitis, dimana manusia dan daya-daya kekuatan di sekitarnya tidak membuat jarak tetapi ada di dalamnya. *Keempat*, kajian ini menemukan bahwa proses pemaknaan tentang batik terutama pada makna filosofis dan sifat-sifat keutamaan pada motif batik masih bersifat subjektif dan mengandung mitologis. Motif batik tertentu dibuat kesan “angker” dan “mitis”, bermakna simbolik sehingga orang menerima hal itu sebagai kebenaran yang tunggal. *Kelima*, ragam hias atau ornamen batik memiliki nilai intrinsik tersendiri (nilai intrinsik adalah nilai yang melekat pada benda itu). Nilai intrinsik tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan jenis ragam hias yang digunakan, serta simbol-simbol yang di-*canting* oleh para pembatik. *Keenam*, secara ontologis telah terjadi perubahan hakikat dari batik sebagai komoditas kekuasaan dan identitas masyarakat Jawa menjadi komoditas industri *fashion*. Hal tersebut terjadi paska batik diakui oleh UNESCO. Dengan kata lain, batik memiliki perubahan nilai dari nilai instrinsik-spiritual berubah menjadi nilai instrumental-fungsional.

H. Daftar Pustaka

Alexander, Jennifer, 1991, “Symbol and Status in Javanese Batik by Justine Boow” dalam *Oceania*, Vol. 61, No. 3 (Mar., 1991), p. 268., dipublikasikan oleh Oceania Publications, University

- of Sydney, <http://www.jstor.org/stable/40331220>. diakses tanggal 07/04/2012 01:54.
- Malcolm, Barnard, 1996, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, diterjemahkan oleh Ibrahim dan Yuliantara, Jalasutra, Yogyakarta.
- Chandler, Daniel, 2011, "Semiotics for Beginners" dalam <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem01.html>.
- Fiske, John, 1995, *Understanding Popular Culture, Memahami Budaya Populer*, diterjemahkan oleh Mahyudin, Jalasutra, Yogyakarta.
- Hastangka, 2011, "Batik Art Images in Java: Cultural Identity Transformation from Past, Present and Future", makalah pada Contemporary Identities Paris International Conference (CIPIC) tanggal 13-16 April 2011 di Paris, French.
- Krevitsky, Nik, 1964, "The Art of Batik Today" dalam *Art Education*, Vol. 17, No. 8 (Nov., 1964), pp. 33-35, dipublikasikan oleh National Art Education Association dalam <http://www.jstor.org/stable/3190416>. diakses 07/04/2013 01:43.
- Loux, Michael, 2006, *Metaphysics, A Contemporary Introduction*, Routledge, London.
- Maryadi, Widiasto, Sumarjono, 2002, *Buku Informasi Batik Sekaring Jagad*, PPBI Sekar Jagad, Yogyakarta.
- Purwanto, 2002, "Batik Cermin Sebuah Kerjasama" dalam *Buku Informasi Batik Sekaring Jagad*, PPBI Sekar Jagad, Yogyakarta, hal.29.
- Stephenson, 1993, "The Past, Present, and Future of Javanese Batik: A Bibliographic Essay" dalam *Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America*, Vol. 12, No. 3 (Fall 1993), pp. 107-113, dipublikasikan oleh The University of Chicago Press on behalf of the Art Libraries Society of North America, <http://www.jstor.org/stable/27948560>, diakses 07/04/2013 01:41.
- Toetti, 2002, "Uraian Singkat Motif Batik Garis Miring" dalam *buku Batik Hias Parang dan Lereng*, PPBI Sekar Jagad, Yogyakarta.
- Wessing, Robert, 1986, "Wearing The Cosmos: Symbolism in Batik Design" dalam *An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 2, No. 3(1986), pp. 40-82 dipublikasikan oleh Northern Illinois University Center for Southeast Asian Studies, <http://www.jstor.org/stable/40860214>, diakses 07/04/2013 01:45.

White, Alan, 1987, *Methods of Metaphysics*, Croom Helm, Sydney.

Internet:

Http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2012/110518-Misteri-Dibalik-Batik-Gringsing-Dipamerkan-di-Galeri-HOS
Kamus online Stanford, <http://plato.stanford.edu/entries/metaphysics>